

Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana kepada Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Disaster Preparedness Training for Students of Muhammadiyah Senior High School 1 Palangka Raya

Irwani ^{1*}

Rachmat Hidayat ²

¹Department of Public Administration, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

²Department of Communication Sciences, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

*email: nusaindah021@gmail.com

Kata Kunci

Bencana
Pelajar
Siap siaga

Keywords:

Disaster
Student
Alert

Received: December 2019

Accepted: July 2020

Published: September 2020

Abstrak

Masyarakat kota Palangka Raya terutama kaum milenial khususnya siswa/i yang saat ini sebagai bagian kecil dari penduduk Negara Indonesia yang rawan bencana dan bertanggungjawab untuk dapat menjaga kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam menghadapi bencana. Kaum milenial inilah yang harus mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana agar dapat mengurangi dampak bencana yang lebih besar. Solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya kaum milenial mengenai penanggulangan dan kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi dampak yang lebih besar dari bencana yang terjadi yaitu dengan cara memberikan pelatihan kepada peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Abstract

The people of Palangka Raya city, especially millennials, especially students who are currently a small part of the Indonesian population who are prone to disasters and are responsible for maintaining the local wisdom of the Indonesian people in the face of disasters. It is these millennials who must receive disaster preparedness training in order to reduce the impact of a bigger disaster. Solutions that can be given to increase public knowledge, especially millennials, about disaster management and preparedness to reduce the more significant impact of disasters occur, namely by providing training to students of SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.



© 2020 Irwani, Rachmat Hidayat. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i4.1188>

PENDAHULUAN

Gempa bumi, tsunami, longsor, gunung berapi, bahkan angin puting beliung akhir-akhir ini senang menyapa masyarakat Indonesia. Tak sedikit wilayah yang diterpa oleh bencana-bencana seperti tsunami, gempa bumi, serta puting beliung pun ikut serta melahap rata titik-titik tertentu didaerah Indonesia. Alhasil banyak sekali kerusakan-kerusakan yang terjadi termasuk

masyarakatnya banyak terkena dampak seperti banyak kehilangan harta benda, kerusakan psikis atau mental bahkan kehilangan nyawa akibat terjadinya bencana-bencana ini (Agus, 2005; Tondobala, 2011; Hadi *et al.*, 2019).

Didalam kutipan Tribunnews.com menurut Sutopo, Dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2018 jumlah kejadian turun sebesar 10,32%. Namun demikian, angka tersebut merupakan data sementara.

Meskipun jumlah korban naik sebesar 984%, Dengan korban hilang naik sebanyak 1.972% korban luka-luka juga naik sebesar 1.996%. Kenaikan juga terjadi pada angka korban mengungsi sebesar 178%. Jumlah rumah rusak naik sekitar 1.341%. "Bencana 2018 ini merupakan yang terbesar sejak tahun 2007 sampai 2018" ujar Sutopo (Farisa, 2018).

Sepanjang 2018, BNPB mendata sebanyak 10,2 juta masyarakat Indonesia terdampak bencana. Tercatat, 3.349 orang meninggal dunia, 1.432 orang hilang, 21.064 luka-luka. BNPB juga mencatat, sebanyak 319.520 rumah rusak. Sepanjang 6 bencana alam yang terjadi selama 2018 diantaranya gempa bumi di Lombok pada tanggal 29 Juli 2018 dengan kekuatan 6.4 memakan sebanyak 16 korban jiwa, dibulan yang sama Lombok terkena gempa bumi dengan kekuatan yang berbeda yaitu 6.5 lebih kuat daripada kekuatan sebelumnya, ditahun yang sama pada tanggal 5 Agustus gempa bumi kembali menyapa Lombok dengan kekuatan 7.0 dengan korban jiwa kurang dari 390, dibulan yang sama pada tanggal 19 Agustus Lombok kembali disapa gempa bumi dengan kekuatan 6.5 dipukul 10:30 WITA dan kekuatan 6.9 dipukul 22:30 WITA (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Sementara di daerah Sulawesi pada tanggal 28 September 2018 gempa bumi dan tsunami menerjang secara bersama dengan kekuatan 7.4 dengan memakan sebanyak kurang dari 2073 korban jiwa (Lin & Henschke, 2018). Serta pada tanggal 11 Oktober 2018 dengan kekuatan 6.3 Situbondo mendapat sapaan dari gempa bumi dengan memakan korban sebanyak 3 korban jiwa (Jehola, 2018).

Tidak hanya kota tersebut diatas yang sering terjadi bencana tetapi di Kota Palangka Raya sendiri juga terjadi banyak sekali bencana-bencana seperti kebakaran, banjir, dan juga kabut asap. Pada hari Kamis 4 Januari 2019 pukul 19:30 WIB terjadi kebakaran di jalan Merpati.

Kebakaran tersebut pun masih belum diketahuin penyebabnya apa, hingga kini masih diselidiki oleh tim Polres Kota Palangkaraya. Daerah kota Palangka Raya merupakan daerah yang yang juga rawan terjadinya bencana seperti ; Kebakaran, kebakaran hutan, banjir baik yang terjadi disebabkan faktor alam/non-alam dan akibat perbuatan manusia seperti pembukaan lahan pertanian, pembangunan yang menyebabkan dampak pada rawannya terjadi bencana (Suryani, 2012). Mengingat banyak sekali akhir-akhir ini terjadinya bencana alam di Kota Palangka Raya seperti kebakaran rumah masyarakat yang terus menerus kebakaran. Ditahun 2018 saja sudah lebih dari 3 kali terjadi nya kebakaran.

Siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan para generasi penerus bangsa yang pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini memiliki pola perilaku yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya (Fadilah, 2019). Pergeseran pola perilaku yang dimiliki peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal di negara rawan bencana diharapkan menuju ke pola perilaku yang lebih baik. Sehingga diharapkan setiap individu muda ini memiliki pengetahuan dalam menghadapi dan mengurangi resiko yang dihadapi dalam bencana yang terjadi dengan menjaga kearifan lokal masyarakat (Sumara *et al.*, 2017; Choirudin, 2015).

Hasil survey pada kejadian gempa bumi besar Hanshin-Awaji Jepang Tahun 1995 menunjukkan persentasi korban selamat sebagai berikut: Menyelamatkan diri sendiri sebesar 34.9%; ditolong anggota keluarga sebesar 31,9%; ditolong teman/tetangga sebesar 28,1%; ditolong orang lewat sebesar 2,6%; dan bantuan regu penyelamat sebesar 1,7%. Persentase pengurangan resiko yang dilakukan berdasarkan kearifan masyarakat yang memahami kondisi alam lebih efektif yang harus disadarai setiap individu masyarakat (Honesti & Djali, 2012).

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penanggulangan bencana membuat kami bersimpati kepada masyarakat memberikan bimbingan serta materi bahwasanya sangat penting sekali mengetahui pentingnya ilmu terhadap kesiap-siagaan mental menghadapi bencana-bencana yang terjadi. Apalagi di daerah Kota Palangka Raya yang mulai meningkatnya jumlah penduduk dan yang diwacanakan menjadi ibu Kota Pemerintahan. Maka dari itu kami memulai memberikan pelatihan ini kepada masyarakat Kecamatan Jekan Raya guna mengantisipasi bencana yang sering terjadi di Kota Palangka Raya.

METODOLOGI

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan karena dimana masyarakat belum mampu mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini serta penanganan awal dalam menghadapi bencana. Pengurangan resiko bencana akan dapat dilakukan apabila masyarakat dapat memahami situasi darurat dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui partisipasi semua pihak untuk melakukan pelatihan evakuasi. Sebagai pemuda milenial, khususnya peserta didik yang memiliki tanggungjawab untuk dapat menjaga kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam menghadapi bencana maka pemuda milenial khususnya siswa/i SMA 1 Muhammadiyah Palangka Raya harus diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai penanggulangan dan kesiapsiagaan bencana guna menyelamatkan diri dan membantu sesama serta tetap menjaga kearifan lokal masyarakat Kota Palangka Raya. Sebelum mengadakan kegiatan. Metodologi pengabdian masyarakat ini dengan cara indentifikasi masalah, penyusunan program pelatihan, dan pelaksanaan program pelatihan dengan mendatangkan pemateri dari anggota MDMC Provinsi kota Palangka Raya dan

anggota TBRS PKU Muhammadiyah Kota Palangka Raya. Dokumentasi tim Pengabdian yang terdiri dari dosen, pemateri, dan Mahasiswa pendamping disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tim Dosen, Pemateri, dan Mahasiswa Pendamping Saat Kegiatan Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki kondisi geografis, biologis, hidrologis, dan demografis. Dari kondisi geografis Indonesia yang letaknya diapit oleh dua samudra besar dunia dan permukaan wilayah Indonesia yang sangat beragam menjadi alasan mengapa Indonesia termasuk menjadi Negara rawan bencana gempa dan tsunami. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologi.

Dalam hal penanggulangan bencana dari aspek perencanaan pembangunan maka upaya penanggulangan bencana masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2014 – 2019. Mitigasi bencana merupakan sebuah tuntutan daerah atau kabupaten yang memiliki tingkat

kerawanan bencana rendah hingga tingkat kerawanan bencana tinggi. Secara umum mitigasi bencana merupakan sebuah keharusan sebagai prioritas pembangunan. Pada pasal 1 masalah mendasar yang ditemukan dalam menghadapi bencana yaitu dimana masyarakat belum mampu mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini serta penanganan awal dalam menghadapi bencana. Pengurangan resiko bencana akan dapat dilakukan apabila masyarakat dapat memahami situasi darurat dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui partisipasi semua pihak untuk melakukan pelatihan evakuasi. Dokumentasi kegiatan Pengabdian disajikan pada Gambar 2 hingga 7.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana



Gambar 3. Pemberian kenang-kenangan berupa APAR kepada Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya



Gambar 4. Pemaparan Materi oleh Anggota MDMC Provinsi Palangka Raya



Gambar 5. Pemaparan Materi oleh Anggota TBRS PKU Muhammadiyah Kota Palangka Raya



Gambar 6. Sesi Tanya Jawab Pemateri dan Peserta Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana



Gambar 7. Penutupan Kegiatan Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian ini memberikan hal positif bagi pemuda milenial yaitu peserta didik SMA 1 Muhammadiyah Palangka Raya mengenai materi kesiapsiagaan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain yang ada disekitar kita. Pada kegiatan pelatihan kesiapsiagaan bencana ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa/i dalam menghadapi bencana dengan kearifan lokal dan terbentuknya kelompok milenial tangguh bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LP2M Universitas Muhammadiyah Palangkaraya atas bantuan dana pengabdian yang bersumber dari APBU Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun 2019 dan fasilitas yang disediakan oleh pihak Mitra SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, MDMC Provinsi Kota Palangka Raya dan TBRS PKU Muhammadiyah Kota Palangka Raya.

REFERENSI

Agus, D.S.P. 2005. Bencana Alam, Bencana Teknologi, Racun dan Polusi Udara: sebuah Tinjauan Psikologi Lingkungan. *Buletin Psikologi*.

13(1):18-37.

<https://doi.org/10.22146/bpsi.13408>

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2018. *Panduan Kesiapsiagaan Bencana untuk Keluarga Dalam rangka Hari Kesiapsiagaan Bencana 2018*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Choirudin, M. 2015. Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. 12(1):1-20.

<https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-07>

Fadilah, N. 2019. Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*. 2(2):66-78. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i02.1546>

Farisa, F.C. 2018. *Jumlah Korban Paling Banyak Sejak 2007, 2018 Disebut Tahun Bencana*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/31/23193471/jumlah-korban-paling-banyak-sejak-2007-2018-disebut-tahun-bencana>

Hadi, H., Agustina, S., Subhani, A. 2019. Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*. 3(1):30-40.

Honesti, L., Djali, N. 2012. Pendidikan Kebencanaan Di Sekolah Sekolah Di Indonesia Berdasarkan Beberapa Sudut Pandang Disiplin Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Momentum*. 12(1):51-56.

Jehola, K. 2018. *Dampak Gempa Bumi 6,3 SR, Belasan Rumah Warga dan Fasilitas Umum di Situbondo Rusak Ringan*. <https://kupang.tribunnews.com/2018/10/11/dampak-gempa-bumi-63-sr-belasan-rumah-warga-dan-fasilitas-umum-di-situbondo-rusak-ringan>

Lin, M., Henschke, R. 2018. *Gempa, tsunami dan likuifaksi: Rangkaian bencana di Palu yang perlu Anda ketahui*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45832237>

Sumara, D., Humaedi, S., Santoso, M.B. 2017. Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*.

4(2):346-353.

<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>

Suryani, A.S. 2012. Penanganan Asap Kabut Akibat Kebakaran Hutan Di Wilayah Perbatasan Indonesia. *Aspirasi : Jurnal Masalah-masalah Sosial*. 3(1):59-75.

<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v3i1.256>

Tondobala, L. 2011. Pendekatan Untuk Menentukan Kawasan Rawan Bencana Di Pulau Sulawesi. *Sabua : Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*. 3(3):40-52.